**Journal of Community Empowerment**
https://journal.ummat.ac.id/index.php/jce
Volume 4, Nomor 1, Juni 2025
p-ISSN : 2961-9459
e-ISSN : 2963-7090

# SOSIALISASI KEBIJAKAN TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

**Siti Sanisah[1], Sri Rejeki[2], Fauzan[3], Sirajuddin[4], Nurin Rochayati[5], Arpan Islami Bilal[6], Lia Azali[7], Edi[8], Ana Mardiana[9], Muhammad Sar'i[10]**

[1,5,7,8]Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram
[2]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram
[3]Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Hamzanwadi
[4]Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Mataram
[6]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram
[9,10]SMP Negeri 5 Jonggat
[1]sitisanisah25@ummat.ac.id, [2]umi.cici.66@gmail.com, [3]ahmadfauzan8868@gmail.com, [4]sirajuddin.ekhy@yahoo.com, [5]nurinrochayati@gmail.com, [6]Islami_bilal@yahoo.com

**Diterima 15 Juni 2025, Direvisi 26 Juni 2025, Disetujui 27 Juni 2025**

**ABSTRAK**

Kasus kekerasan di sekolah terindikasi meningkat dari waktu ke waktu, dibutuhkan upaya ekstra untuk mencegah dan menangani kasus dimaksud agar tidak terus berkembang. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan sosialisasi kebijakan tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Pengabdian dilakukan dalam bentuk sosialisasi dengan mitra strategis pengabdian adalah SMP Negeri 5 Jonggat dengan melibatkan 50 orang sebagai peserta sosialisasi. Kegiatan pengabdian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rerata pemahaman peserta dari 45 (*pre-test*) menjadi 85 (*post test*), kepuasan 88, relevansi materi sosialisasi 90, tanggapan dan pengalaman peserta mencapai 85 serta terbentuknya komitmen bersama dalam mencegah dan menangani kekerasan di sekolah. Kegiatan diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem perlindungan berkelanjutan di sekolah. Disarankan agar pihak sekolah melakukan kegiatan serupa secara berkala sebagai ruang edukasi untuk meminimalisir kasus kekerasan di sekolah sehingga tercipta ruang yang aman dan nyaman untuk seluruh penghuni sekolah.
**Kata kunci:** *Sosialisasi Kebijakan; Pencegahan dan Penanganan Kekerasan; Lingkungan Sekolah; TPPK.*

**ABSTRACT**

Cases of violence in schools are indicated to increase from time to time, and extra efforts are needed to prevent and handle these cases so that they do not continue to grow. This community service aims to socialize policies on preventing and handling violence in the school environment. The service was carried out in the form of socialization with the strategic partner of the service SMP Negeri 5 Jonggat involving 50 people as socialization participants. The service activity consists of four stages, namely planning, preparation of socialization materials, implementation of socialization, and evaluation and follow-up. The results of the activity showed an increase in the average understanding of participants from 45 (pre-test) to 85 (post-test), satisfaction from 88, relevance of socialization material to 90, responses and experiences of participants reached 85, and the formation of a joint commitment in preventing and dealing with violence in schools. The activity is expected to be the first step in creating a sustainable protection system in schools. It is recommended that schools conduct similar activities periodically as an educational space to minimize cases of violence in schools so as to create a safe and comfortable space for all school occupants.
**Keywords:** *Policy Socialization; Violence Prevention and Handling; School Environment; TPPK.*

## PENDAHULUAN

Kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan atau sekolah, hingga kini masih menjadi persoalan kompleks dan terus berlanjut dalam sistem pendidikan nasional. Kekerasan mengarah pada perilaku delegitimasi terhadap pihak lain sehingga menimbulkan kepatuhan dan kerentanan yang dapat terjadi secara langsung, struktural, maupun kultural (Muñoz-Troncoso et al., 2023). Fenomena ini meliputi berbagai jenis kekerasan, seperti kekerasan fisik, psikologis, verbal, diskriminatif, hingga kekerasan seksual, yang sering kali terjadi baik secara tersembunyi maupun terbuka (Sibisi et al., 2024). Dalam regulasi dijelaskan bahwa tindakan kekerasan

dibedakan menjadi enam kategori, yaitu penganiayaan, penindasan, kekerasan pada remaja, kekerasan dalam hubungan (termasuk pacaran dan rumah tangga), kekerasan seksual, serta kekerasan psikologis (Menristek, 2023). Kekerasan di lingkungan sekolah merupakan tindakan agresi yang melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah (Chung, 2023). Kasus ini adalah konstruk dari banyak aspek, meliputi tindakan kriminal dan agresi dalam konteks pendidikan yang menghalangi perkembangan dan proses belajar, serta merusak suasana sekolah (Furlong & Morrison, 2000).

Kekerasan pada lingkup satuan pendidikan menjadi masalah sistemik yang terhubung dengan masalah kesehatan masyarakat, hak asasi manusia, dan isu sosial. Kasus ini cenderung terjadi secara berulang, bahkan, hingga menyebabkan cedera atau kerusakan (Kang et al., 2024) yang fatal. Dalam banyak kasus yang terjadi, tidak hanya berakibat pada terganggunya kenyamanan dan keamanan siswa, juga berdampak buruk pada perkembangan sosial-emosional, dan prestasi akademis (Christiana, 2019) siswa dalam jangka waktu yang panjang. Korban juga dapat mengalami gangguan kesehatan fisik dan mental atau psikologis (Moreno & Jurado, 2024) seperti cemas, stress, depresi, *self confidence* rendah, bermasalah dalam hubungan interpersonal, perilaku, serta aspek psikososial (Febrianti et al., 2024). Tidak hanya merugikan prestasi dan kehidupan peserta didik, kekerasan juga dapat menghancurkan nilai demokrasi dan pemahaman tentang kewarganegaraan (Utami, 2024).

Bagi institusi atau sekolah, kasus kekerasan yang terjadi dapat menjadi penyebab menurunnya reputasi sekolah dan *trust* masyarakat (Christiana, 2019). Wali murid tentu akan memilih sekolah yang dianggap aman untuk anaknya. Sementara bagi pendidik, terjadinya kasus kekerasan di lingkungan sekolah dapat menyita waktu yang seharusnya dipergunakan untuk berkonsentrasi pada pengajaran menjadi berkurang. Selain itu, terjadinya kekerasan di lingkungan sekolah dapat berdampak fatal pada reputasi guru sebagai pendamping tumbuh kembang siswa, dan bertanggung jawab mutlak dalam mengontrol pergaulan siswa di lingkungan sekolah (Marhaely et al., 2024).

Data yang berhasil diinput KEMENPPPA pada *platform* Simfoni-PPA untuk tahun 2025 ini, menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan di Indonesia sudah mencapai 3.442 kasus. Lingkungan satuan pendidikan menduduki peringkat ke-4 tertinggi (164 kasus) sebagai lokasi terjadinya tindakan kekerasan. Nusa Tenggara Barat diketahui menyumbang 62 kasus dengan jumlah korban terbanyak (47 orang) termasuk dalam kategori usia anak (PPA, 2025), dan berpotensi tinggi untuk terus bertambah. Jumlah kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, diyakini menyerupai *iceberg* (gunung es), hanya mewakili sebagian kecil dari total kasus yang ada, karena banyak kejadian yang tidak dicatat dan dilaporkan (Pramono & Hanandini, 2022). Banyak kejadian atau kasus yang terlewatkan dan tidak teridentifikasi karena kurangnya pemahaman komunitas sekolah terhadap regulasi (Febrianti et al., 2024), bentuk kekerasan, serta ketidakadaan mekanisme pelaporan (Fatimah et al., 2024) yang aman dan mudah dijangkau oleh para korban maupun saksi. Dalam banyak situasi, budaya diam dan normalisasi kekerasan menyebabkan pelaku tidak mendapat sanksi hukum, sementara korban justru mengalami reviktimisasi. Di sisi lain, proses penyelesaian masalah dominan melibatkan aparat hukum, tanpa melibatkan pihak manajemen sekolah (Pramono & Hanandini, 2022).

Survei awal terhadap 102 pendidik di Kabupaten Lombok Tengah secara *random sampling* menunjukkan fakta bahwa 71% pendidik mengaku kurang memahami mekanisme pencegahan, pelaporan, maupun penanganan kasus kekerasan di sekolah sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Demikian halnya dengan survei terhadap 200 siswa menemukan bahwa 76% siswa mengaku pernah mengalami perlakukan kekerasan di sekolah baik secara fisik, verbal maupun melalui media digital. Sejalan dengan itu, observasi dan wawancara awal yang dilakukan dengan pengelola SMP Negeri 5 Jonggat memberikan gambaran bahwa sebagian besar penghuni sekolah (guru, tenaga kependidikan, dan siswa) belum memahami kebijakan tentang pencegahan dan penanganan kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Sekolah juga belum memiliki SOP tentang pencegahan dan penanganan kasus kekerasan, sosialisasi terkait kebijakan dimaksud pun belum dilakukan secara sistematis oleh yang berwenang. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap kegiatan sosialisasi kebijakan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di sekolah dalam upaya mencegah dan menangani masalah kekerasan.

Mitra pengabdian kepada masyarakat ini adalah TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) SMP Negeri 5 Jonggat. Kegiatan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi mitra, diantaranya adalah minimnya pemahaman pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik terhadap kebijakan pemerintah tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah, seperti Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Kondisi ini berdampak pada kurangnya mekanisme pencegahan tindakan kekerasan yang efektif. SMP Negeri 5 Jonggat belum memiliki sistem atau prosedur yang jelas dalam mengidentifikasi potensi tindakan kekerasan yang terjadi baik secara fisik, verbal,

maupun kekerasan yang berbasis digital. Upaya pencegahan yang ada dominan berbentuk sporadis dan tidak terintegrasi dalam program sekolah.

Langkah konkrit untuk meminimalisir permasalahan dimaksud adalah melakukan sosialisasi kebijakan tentang pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan pada SMP Negeri 5 Jonggat yang berlokasi di Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Tujuan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru, tenaga kependidikan, dan siswa terhadap esensi dan urgensi kebijakan dimaksud. Kedua, menjelaskan peran dan tanggung jawab para pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Ketiga, mendorong terbentuknya budaya sekolah yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap semua dengan menanamkan nilai anti-kekerasan dan kepedulian sosial. Keempat, mengenalkan mekanisme pelaporan tindakan kekerasan agar korban maupun saksi berani berbicara (memberikan keterangan) tanpa khawatir terhadap adanya intimidasi. Sosialisasi juga dapat menjadi ruang bagi upaya peningkatan partisipasi publik dalam implementasi kebijakan bidang pendidikan, menghindari resistensi dan penolakan implementasi kebijakan, serta membangun citra positif institusi (sekolah).

Menyimak data, aturan, dan juga kondisi, maka sosialisasi juga dimaksudkan sebagai ruang untuk mengurangi risiko kekeliruan, kesalahan, atau pelanggaran dalam implementasi kebijakan, bukan karena niat buruk tetapi karena ketidakpahaman terhadap kebijakan. Sosialisasi juga bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan, serta memenuhi kewajiban hukum atas kebijakan yang seharusnya memang disosialisasikan untuk menghindari ketidaktahuan atau ketidakpahaman terhadap regulasi.

## METODE

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah TPPK SMP Negeri 5 Jonggat yang berlokasi di Desa Barejulat Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dengan melibatkan 50 orang (10 orang guru, 5 orang tenaga kependidikan, dan 35 orang siswa) sebagai sasaran sosialisasi. Pelibatan guru dan tenaga kependidikan dimaksudkan agar memiliki pemahaman lebih baik tentang mekanisme pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan di sekolah. Pelibatan siswa ditujukan agar dapat mengenali bentuk kekerasan, memahami dampaknya, dan melaporkan jika menjadi korban atau menyaksikan tindakan kekerasan. Pelibatan semua elemen dimaksudkan agar pihak manajemen sekolah dapat menyusun kebijakan yang mendukung implementasi regulasi atau kebijakan yang berlaku.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah integrasi pendekatan partisipatif dengan edukatif berbasis bukti (Maisaroh, 2019). Pendekatan partisipatif dipilih karena sosialisasi melibatkan semua pemangku kepentingan di sekolah seperti kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Sementara pendekatan edukatif dipilih karena memberikan pemahaman berbasis regulasi, studi kasus, dan membangun diskusi interaktif agar peserta memahami urgensi implementasi kebijakan. Integrasi kedua pendekatan didasarkan pada data empiris terkait kekerasan di lingkungan sekolah untuk memperkuat argumentasi kebijakan. Integrasi dimaksud dilaksanakan dalam empat tahapan penting yaitu perencanaan, menyusun materi dan instrumen, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi dan tindak lanjut seperti pada Gambar 1.

**Gambar 1.** Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sesuai Gambar 1, tahap perencanaan merupakan tahap awal yang krusial untuk memastikan bahwa materi sosialisasi dapat dipahami dan diterapkan secara efektif oleh pihak berkepentingan (Sanisah et al., 2023), yaitu SMP Negeri 5 Jonggat. Dalam tahap ini, dilakukan beberapa kegiatan seperti koordinasi dan komunikasi awal untuk memahami kondisi mitra dalam konteks pemahamannya terhadap regulasi sekaligus menyepakati permasalahan dan solusi yang akan diimplementasikan, melakukan identifikasi tujuan sosialisasi, analisis singkat (identifikasi) sasaran sosialisasi, dan menentukan metode serta media yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan sosialisasi. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi sosialisasi dengan mengadaptasi regulasi menjadi bahan paparan yang mudah dipahami audiens, menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif, disertai contoh kasus atau simulasi implementasi regulasi yang sederhana dan relevan bagi sasaran sosialisasi. Hal ini penting dilakukan mengingat sasaran sosialisasi memiliki latar belakang dan tingkat kemampuan berbeda dalam memahami regulasi.

Pelaksanaan sosialisasi adalah tahap implementasi dari keseluruhan desain sosialisasi yang sudah disusun sebelumnya (Haramaini & Tandos, 2021). Dalam tahap ini, dipilih beberapa teknik untuk memastikan bahwa materi sosialisasi dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta. Kegiatan dilaksanakan di aula SMP Negeri 5 Jonggat pada tanggal 3 Mei 2025. Mendukung keberhasilan sosialisasi, materi disebarluaskan dalam bentuk *hard* dan *soft file* sehingga mudah diakses peserta. Tahap akhir adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut untuk memastikan bahwa tujuan sosialisasi tercapai secara optimal. Evaluasi secara spesifik juga dilakukan untuk (1) mengukur pemahaman peserta melalui *post-test* dan *pre-test*, serta mendalami tanggapan peserta melalui testimoni; (2) mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan (Haryadi et al., 2024); dan (3) menjadi dasar penyusunan *action plan*. Indikator yang dijadikan sebagai parameter untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan sosialisasi di lingkungan sekolah dapat diperhatikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**. Indikator Keberhasilan Penyuluhan

| Indikator | Kriteria |
|---|---|
| Input | Jumlah peserta yang hadir dalam sosialisasi; Ketersediaan dan kualitas materi sosialisasi; Ketersediaan narasumber; Media yang digunakan |
| *Process* | Partisipasi peserta dalam diskusi selama sosialisasi; Ketepatan waktu dan jadwal pelaksanaan; Metode yang digunakan; Respon peserta |
| *Output* | Tingkat pemahaman peserta terhadap kebijakan; Jumlah dan cakupan peserta yang mengikuti; Jumlah pertanyaan dan masukan dari peserta |
| *Outcome* | Penerapan kebijakan oleh peserta; Perubahan persepsi; Kesiapan melakukan tindak lanjut |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi tentang kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah yang diadakan di SMP Negeri 5 Jonggat menghasilkan beberapa dampak positif yang cukup berarti. Pelaksanaan kegiatan yang meliputi empat tahapan berhasil dilakukan dengan baik dan mendapat respon positif baik dari tim manajemen sekolah, TPPK di SMP Negeri 5 Jonggat, dan juga seluruh peserta kegiatan sosialisasi.

### Perencanaan

Tahap perencanaan memiliki peranan krusial dalam menetapkan arah dan keberhasilan pelaksanaan sosialisasi kebijakan pencegahan serta penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Pada fase ini, dilaksanakan serangkaian langkah sistematis yang mencakup analisis situasi, identifikasi kebutuhan, dan penentuan pendekatan yang tepat agar kegiatan dapat dilakukan secara efektif, efisien, dan bermanfaat. Perencanaan yang menyeluruh tidak hanya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan dan metode pelaksanaan, tetapi juga memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, terutama pihak sekolah sebagai mitra utama kegiatan pengabdian, dapat berpartisipasi aktif. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan kegiatan ini dapat mengatasi tantangan yang ada di lapangan dengan cara yang kontekstual, berbasis bukti, dan sesuai dengan kebijakan serta peraturan yang berlaku.

**Gambar 2**. Komunikasi dan Koordinasi dengan Kepala Sekolah dan TPPK SMP Negeri 5 Jonggat

Tim pelaksana memulai aktivitas dengan mengidentifikasi kebutuhan mitra sebagai dasar merancang kegiatan yang tepat dan terarah. Proses dilakukan melalui komunikasi awal dengan pihak SMP Negeri 5 Jonggat untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi sekolah, terutama yang terkait dengan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Data yang dikumpulkan meliputi pengalaman pihak sekolah dalam menangani insiden kekerasan, tantangan yang dihadapi, dan sejauh mana pemahaman pengelola sekolah tentang kebijakan yang ada.

Tim melanjutkan kegiatan dengan pemetaan masalah berdasarkan hasil komunikasi dan pengamatan awal. Pemetaan ini sangat krusial untuk menentukan fokus materi sosialisasi, agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa

meskipun pihak sekolah berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, masih ada beberapa keterbatasan dan kendala yang dihadapi seperti pemahaman tentang regulasi terbaru dan mekanisme penanganan kasus kekerasan yang terstruktur. Selain itu, sekolah juga belum mmeiliki panduan khusus dalam melaksanakan aktivitas pencegahan dan penanganan kasus. Karena itu, penting untuk memberikan penguatan melalui kegiatan sosialisasi yang edukatif dan aplikatif.

Selanjutnya, dilakukan identifikasi yang lebih mendetail mengenai tujuan sosialisasi, yakni untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan seluruh elemen sekolah dalam berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan kekerasan. Target sosialisasi dianalisis meliputi 10 orang pendidik, tenaga kependidikan 5 orang, dan siswa sebanyak 35 orang, mengingat pentingnya peran masing-masing dalam menciptakan ekosistem sekolah yang aman dan mendukung. Keterlibatan berbagai elemen ini juga bertujuan agar pesan yang tercantum dalam materi sosialisasi dapat dipahami secara keseluruhan oleh semua anggota sekolah, dan menghasilkan kolaborasi dalam membangun budaya anti kekerasan di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan karakteristik sasaran tersebut, ditentukan metode pelaksanaan sosialisasi yang partisipatif dan edukatif. Media yang digunakan juga disesuaikan agar komunikatif dan mudah dipahami, termasuk modul cetak sebagai referensi, infografis untuk penyampaian visual yang padat, dan video singkat sebagai pendorong diskusi. Perencanaan ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata. Muara akhir yang diharapkan adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi segenap penghuni sekolah, terutama peserta didik.

**Penyusunan Materi**

Proses penyusunan materi sosialisasi dilakukan dengan pendekatan sistematis dan berlandaskan regulasi untuk memastikan konten yang disampaikan memiliki landasan hukum yang kuat serta sesuai dengan kebutuhan target. Materi disusun dengan merujuk pada peraturan yang berlaku, terutama Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengenai Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan, yang menjadi pedoman utama dalam merancang kerangka materi yang menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengelolaan pendidikan yang menekankan kepatuhan terhadap regulasi serta responsif terhadap perubahan sosial di lingkungan sekolah (Khomsin et al., 2024). Di samping itu, pendekatan kontekstual juga diterapkan dengan memperhatikan karakteristik dan kondisi lingkungan sekolah mitra, sehingga materi dapat relevan dan mudah dipahami oleh peserta sosialisasi (Meilantika et al., 2024).

Penyusunan materi sosialisasi dilengkapi dengan contoh kasus atau simulasi implementasi regulasi yang disajikan dalam bentuk video. Bahan paparan yang sudah diadaptasi dari kebijakan disusun menjadi bahan yang lebih sederhana dan relevan bagi sasaran sosialisasi. Hal ini penting dilakukan mengingat sasaran sosialisasi (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik) memiliki latar belakang berbeda dan berpotensi memiliki tingkat kemampuan berbeda pula dalam memahami regulasi dalam bentuk aslinya (Damanik, 2019). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam penyajian diupayakan sejelas mungkin, komunikatif, dan disesuaikan dengan karakteristik serta tingkah pemahaman audiens. Selain itu, penyusunan materi sosialisasi juga mempertimbangkan dengan seksama agar dapat memberikan solusi yang relevan terhadap tantangan yang dihadapi mitra, khususnya terkait pemahaman mengenai kebijakan dalam pencegahan serta penanganan kekerasan di sekolah.

Materi inti sosialisasi disusun sistematis mencakup beragam aspek krusial yang penting bagi kebutuhan mitra seperti pengenalan variasi kekerasan dalam konteks pendidikan, termasuk berbagai jenis atau bentuk kekerasan yang sering ditemui, baik fisik, verbal, maupun mental, serta contoh nyata yang relevan dengan situasi di sekolah (Latumeten et al., 2023). Dijelaskan juga kepada peserta kegiatan tentang mekanisme dan prosedur yang baik untuk melaporkan kekerasan, langkah menangani kasus, perlindungan bagi korban dan saksi serta pentingnya pendokumentasian insiden kekerasan sebagai bagian dari sistem perlindungan untuk korban. Materi yang disusun diyakini akurat, relevan, dan sesuai serta memenuhi standar akademis dan praktis namun yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan psikososial peserta sosialisasi (Haryadi et al., 2024). Hal lain yang juga penting adalah materi tentang peran para pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan, termasuk guru, staf pendidikan, siswa, orang tua, dan manajemen sekolah (Damanik, 2019).

Mendukung efektivitas penyampaian pada sosialisasi maka materi sosialisasi dikembangkan dalam berbagai format, seperti modul cetak, presentasi visual, infografis, dan video edukatif. Strategi multimodal ini bertujuan untuk menjangkau beragam gaya belajar peserta dan meningkatkan pemahaman informasi selama proses sosialisasi berlangsung (Intan et al., 2021). Penggunaan media yang beragam juga sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dapat memperkuat pemahaman dan mendukung retensi informasi (Sanisah, Rochayati, et al., 2022). Dengan pendekatan yang terstruktur dan fleksibel ini, diharap materi sosialisasi bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat bertransformasi

dalam membangun kesadaran dan perilaku preventif di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat menciptakan budaya sekolah yang aman dan mendukung bagi semua warga sekolah (Khomsin et al., 2024).

Pendekatan dalam penyusunan materi bersifat partisipatif dan kontekstual (Sukirman, 2020), sehingga konten yang dibuat tidak hanya bersifat informatif secara teoritis, tetapi juga mudah dipahami serta dapat diterapkan peserta. Diharapkan, dengan materi yang disusun dengan cara yang tepat, sosialisasi dapat menjadi alat yang ampuh dalam membangun kesadaran bersama dan memperkuat sistem perlindungan di dunia pendidikan.

**Pelaksanaan Sosialisasi**

Pelaksanaan sosialisasi mengikuti prinsip efektivitas penyampaian informasi dan mendorong keterlibatan aktif peserta sebagai ukuran utama keberhasilan kegiatan (Sanisah, Edi, et al., 2022). Fasilitas pendukung yang tersedia di SMP Negeri 5 Jonggat sangat memadai untuk kegiatan edukatif serta lokasi yang mudah dijangkau membantu peningkatan partisipasi peserta. Dalam tahap ini, dipilih beberapa teknik yang memadai untuk digunakan dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan mengenai regulasi atau kebijakan dapat disampaikan secara efektif kepada peserta sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara *offline* di Ruang Laboratorium sekolah dengan menekankan pendekatan interaktif dan partisipasi aktif dari peserta. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 45 (dari 50 orang) yang direncanakan.

Agar materi sosialisasi dapat dipahami secara menyeluruh dan bersifat interaktif, berbagai teknik penyampaian yang partisipatif dan kontekstual diterapkan. Metode yang digunakan mencakup presentasi interaktif dengan visual, diskusi kelompok terarah, pemutaran video edukatif yang berbasis pada kasus nyata, serta simulasi studi kasus untuk melatih respons peserta terhadap situasi kekerasan di lingkungan pendidikan (Kang et al., 2024; Karimah et al., 2024). Pendekatan multimedia ini dirancang mencakup variasi gaya belajar peserta, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sesuai dengan prinsip pendidikan yang berbeda untuk orang dewasa. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak hanya memberikan informasi teoritis, tetapi melatih peserta mengenali, merespons, dan mencegah potensi kekerasan di sekolah (Marhaely et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi dibuka secara resmi oleh Kepala SMP Negeri 5 Jonggat dan Ketua Tim pengabdian sebagai apresiasi atas kemitraan yang telah dibangun. Narasumber menyampaikan materi tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Dimulai dari konsep tentang kekerasan, urgensi pencegahan dan penanganan kasus kekerasan di sekolah. Selain itu disampaikan juga tentang berbagai jenis dan bentuk kekerasan yang sering terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di tempat lain (Menristek, 2023). Narasumber juga menyampaikan data terkini tentang jumlah kasus kekerasan di Indonesia dan Nusa Tenggara Barat (PPA, 2025) sebagai bahan refleksi bersama bahwa persoalan kekerasan tidak menjadi tanggung jawab pihak tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak tanpa terkecuali. Kasus ini dapat ditekan secara maksimal jika terjadi kolaborasi dan kerjasama antar pemangku kepentingan (Latumeten et al., 2023).

Penyampaian materi dilanjutkan dengan kegiatan menonton video terkait perilaku kekerasan dan mekanisme penyampaian informasi (pelaporan) yang dapat dilakukan korban dan juga saksi jika mengalami atau mengalami kasus serupa terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian tanggapan peserta terhadap video yang sudah ditonton seperti tampak pada Gambar 3. Narasumber memberikan penguatan secukupnya pada aspek yang masih menimbulkan perdebatan agar terbangun konstruksi berpikir yang selaras tentang upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah sesuai dengan regulasi yang ada. Pada kesempatan tertentu, peserta diberikan ruang untuk menceritakan pengalaman pribadi yang terkait dengan perilaku kekerasan.

**Gambar 3.** Peserta Memberikan Tanggapan terhadap Video yang sudah Ditonton

Peserta didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif merespons, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman mengenai isu kekerasan yang pernah dialami atau saksikan di sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif menciptakan suasana terbuka dan memfasilitasi terjadinya dialog konstruktif antara

narasumber dan peserta. Antusiasme peserta selama pelaksanaan kegiatan terlihat cukup tinggi. Banyak peserta (siswa) yang terlibat aktif dalam diskusi, bahkan mengangkat isu yang sebelumnya belum pernah dibicarakan secara terbuka. Pengalaman yang dibagikan peserta menjadi bahan diskusi yang memperkaya pemahaman bersama tentang urgensi upaya pencegahan dan penanganan kekerasan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya menjadi ruang penyampaian informasi, tetapi merupakan wadah untuk belajar bersama guna membangun kesadaran dan empati di kalangan warga sekolah (Latumeten et al., 2023).

Akhir sosialisasi, peserta diberikan kuesioner secara tertulis untuk menilai pemahaman, kepuasan, dan relevansi materi, serta pandangan dan pengalaman peserta dalam tahapan pelaksanaan pengabdian. Hasil evaluasi selengkapnya dapat diperhatikan pada Gambar 3.

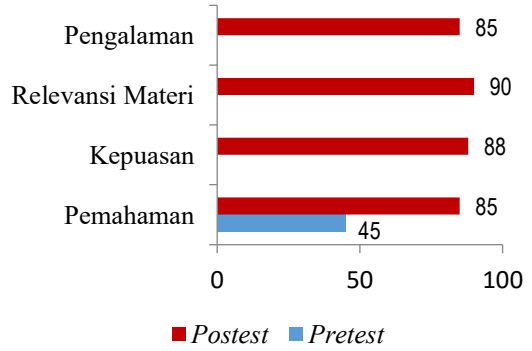


**Gambar 3**. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Sosialisasi

Berdasarkan data yang tertera pada Gambar 3 dapat diperhatikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi para peserta. Salah satu hal yang paling mencolok adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap materi sosialisasi yang disampaikan. Sebelum kegiatan dimulai, tingkat pemahaman peserta berada di angka 45, namun setelah kegiatan berakhir, nilainya melonjak menjadi 85. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan cukup efektif, dan materi yang disampaikan benar-benar menjawab kebutuhan mereka (Haryadi et al., 2024).

Tidak hanya dari sisi pemahaman, kepuasan peserta terhadap kegiatan ini juga patut diapresiasi. Dengan skor 88, terlihat bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan jalannya kegiatan—baik dalam konteks isi atau materi sosialisasi, cara penyampaian, maupun suasana interaktif yang tercipta selama proses berlangsung. Peserta menganggap bahwa acara sosialisasi yang digelar sangat bermanfaat dan sesuai dengan isu-isu yang mereka hadapi di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan, ketika ditanya mengenai relevansi materi, peserta memberikan skor tertinggi, yaitu 90. Ini menjadi sinyal kuat bahwa materi yang dibawakan tidak hanya menarik, tetapi juga dirasakan sangat relevan dengan realitas yang mereka hadapi. Dapat dikatakan, kegiatan ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata di lapangan (Meilantika et al., 2024). Tingginya intensitas pertanyaan dan masukan yang muncul menandakan bahwa topik yang dibahas mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesadaran peserta terhadap isu yang sedang dihadapi.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah pengalaman yang diperoleh peserta. Dengan skor 85, mereka merasa bahwa kegiatan ini bukan hanya informatif, tetapi juga membawa pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna—sesuatu yang bisa mereka terapkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan kerja. Banyak peserta menyampaikan bahwa sosialisasi ini membuka wawasan baru, terutama mengenai hak-hak korban kekerasan, cara pelaporan, dan peranan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Selain itu, beberapa peserta memberikan masukan konstruktif mengenai cara penyampaian materi dan berharap agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin. Evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Hasilnya bukan hanya terlihat dalam angka, tetapi juga terasa dalam antusiasme dan kepuasan peserta. Temuan ini tentu menjadi modal penting untuk terus memperbaiki dan mengembangkan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

## Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan kegiatan final dalam proses sosialisasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan sosialisasi dapat tercapai secara optimal (Meilantika et al., 2024). Evaluasi menyeluruh terhadap kegiatan pengabdian dilakukan secara internal (tim pelaksana) dan eksternal (LPPM). Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Kendala dimaksud tidak dibatasi pada aspek tertentu, dapat bersifat teknis, seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, maupun non-teknis seperti resistensi dari pihak tertentu atau kurangnya pemahaman terkait kebijakan.

Indikator yang dijadikan sebagai parameter untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan pengabdian secara menyeluruh mencakup input, proses, output, dan outcome yang ketercapaiannya dapat diperhatikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1**. Ketercapaian Indikator Keberhasilan Penyuluhan

| Indikator | Kriteria |
|---|---|
| Input | Kehadiran peserta cukup banyak (45 dari 50 orang target peserta) indikasi bahwa topik yang diangkat relevan dan menarik. Materi yang disusun lengkap disesuaikan dengan regulasi, kebutuhan, dan tingkat pemahaman audiens. Narasumber memiliki kompetensi dalam hal tersebut sesuai dengan bidang keahlian serta mampu menyampaikan informasi secara jelas didukung komunikasi efektif. Media yang digunakan (presentasi digital dan bahan cetak) mampu membantu peserta memahami informasi yang disampaikan secara lebih utuh. |
| *Process* | Suasana kegiatan berlangsung hidup. Peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi partisipatif pada diskusi, dan memberikan masukan. Antusiasme peserta juga dapat dilihat dari jumlah pertanyaan yang diajukan serta keterlibatan dalam diskusi. Kegiatan terlaksana sesuai waktu yang tertera pada jadwal, menunjukkan tingkat kedisiplinan panitia menjalankan kegiatan setiap tahap. Metode yang digunakan, seperti diskusi kelompok dan penyampaian materi secara interaktif, disambut baik oleh peserta karena memberi ruang saling berbagi dan menyampaikan pendapat. |
| *Output* | Hasil kegiatan sebagaimana tampak pada Gambar 2, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini (integrasi kesiapan teknis, metode partisipatif, serta keterlibatan aktif peserta) merupakan strategi yang patut dipertahankan dan ditingkatkan dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang. |
| *Outcome* | Dampak langsung kegiatan terlihat dari perubahan pandangan peserta, yang semula kurang memperhatikan isu ini menjadi lebih peduli dan mendukung kebijakan yang disampaikan. Bahkan, pihak manajemen sekolah berkomitmen untuk menerapkan hasil sosialisasi dalam kebijakan internal sekolah. Rencana konkret yang akan dilakukan adalah penyusunan SOP (standar operasional prosedur) untuk penanganan kasus kekerasan, pembentukan tim respons cepat di tingkat sekolah, dan penyelenggaraan pelatihan lanjutan untuk guru dan staf. Sekolah juga bersedia menjalin kerjasama berkelanjutan dengan tim pengabdian untuk pendampingan, penyusunan modul edukatif, maupun kegiatan pencegahan lainnya yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang sehat dan inklusif. |

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran kolektif di lingkungan SMP Negeri 5 Jonggat terkait pentingnya pencegahan dan penanganan kekerasan. Tidak hanya meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memicu refleksi kritis dan menghasilkan langkah tindak lanjut yang konkret. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam mengimplementasikan kebijakan nasional di tingkat satuan pendidikan.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan yang memerlukan penanganan strategis agar kegiatan tetap berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Tantangan pertama berkaitan dengan tingkat literasi peserta terhadap regulasi baru, khususnya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023. Sebagian besar peserta, khususnya guru dan tenaga kependidikan, belum familiar dengan substansi regulasi tersebut karena keterbatasan akses informasi dan belum adanya sosialisasi formal sebelumnya dari instansi terkait. Hal ini menyebabkan kesenjangan pemahaman antara maksud kebijakan nasional dan praktik yang berjalan di sekolah. Untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdian menyederhanakan materi ke dalam bentuk infografis, skenario studi kasus, dan simulasi praktis (Sibisi et al., 2024) agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan konteks sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tantangan kedua adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sosialisasi yang hanya dapat dilakukan satu hari. Padahal, materi yang harus disampaikan cukup luas dan kompleks, serta memerlukan ruang diskusi yang mendalam agar peserta benar-benar

memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Untuk mengatasi keterbatasan ini, tim memaksimalkan durasi kegiatan dengan metode partisipatif yang mendorong peserta aktif pada diskusi dan refleksi. Tim juga menyediakan bahan ajar digital dan *booklet* materi sebagai bahan bacaan lanjutan (Marhaely et al., 2024) yang dapat digunakan pihak manajemen sekolah setelah kegiatan selesai. Tantangan ketiga muncul dalam bentuk resistensi sebagian peserta terhadap perubahan praktik yang sudah dianggap "biasa", seperti pemberian hukuman fisik ringan sebagai bentuk disiplin. Hal ini mencerminkan budaya kekerasan terselubung yang masih terinternalisasi dalam praktik pendidikan di tingkat lokal (Pramono & Hanandini, 2022). Menghadapi tantangan ini, tim tidak bersikap konfrontatif, melainkan menggunakan pendekatan dialogis dengan menghadirkan studi kasus dan pengalaman korban kekerasan sebagai cermin refleksi. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membangun empati dan mengubah cara pandang peserta terhadap praktik-praktik yang selama ini dianggap wajar.

Tantangan lain yang dihadapi adalah tidak ada orang tua (wali murid) yang dilibatkan sebagai peserta. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah bersama tim pengabdian merencanakan tindak lanjut berupa kegiatan serupa yang difokuskan pada komunitas orang tua, baik melalui forum komite sekolah maupun dalam kegiatan parenting class di masa mendatang.

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi beberapa kendala di lapangan, kegiatan pengabdian tetap terlaksana dengan baik berkat fleksibilitas pendekatan yang digunakan, koordinasi intensif dengan pihak sekolah, dan adaptasi metode pelaksanaan yang kontekstual. Pengalaman ini menunjukkan, keberhasilan kegiatan pengabdian tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan untuk merespons dinamika sosial dan budaya lokal secara bijaksana.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian berkontribusi nyata pada meningkatkan pemahaman warga sekolah terhadap perilaku kekerasan dan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seperti bentuk kekerasan, mekanisme pelaporan, dan peran kolektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Sosialisasi kebijakan tidak hanya memperkaya wawasan, tetapi mendorong komitmen kelembagaan dari pihak sekolah yang tercermin dari kesediaanya memperkuat kapasitas Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dengan menyusun kebijakan internal, serta menjalin kerja sama lanjutan untuk pelatihan dan pendampingan. Keterlibatan peserta dalam diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif partisipatif efektif mengubah cara pandang terhadap praktik kekerasan yang dulunya dianggap wajar. Meskipun kegiatan menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan waktu, literasi kebijakan yang masih rendah, dan resistensi terhadap perubahan, solusi adaptif yang diterapkan mampu menjaga efektivitas pelaksanaan kegiatan. Pendekatan kontekstual yang sensitif terhadap budaya lokal terbukti penting untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik pendidikan di tingkat sekolah.

Saran yang diajukan untuk memperkuat dampak kegiatan ke depan diantaranya adalah mengadakan kegiatan sosialisasi secara simultan agar pemahaman terhadap kebijakan semakin melekat, serta membuka ruang diskusi yang lebih luas di antara seluruh elemen sekolah. Kedua, pendampingan jangka menengah hingga panjang diperlukan dalam proses implementasi kebijakan internal sekolah, termasuk penyusunan SOP penanganan kekerasan dan pelatihan teknis bagi guru serta staf sekolah. Ketiga, perluasan target peserta kegiatan dengan melibatkan komunitas orang tua secara lebih intensif melalui forum komite sekolah atau kegiatan edukasi keluarga untuk menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Keempat, dokumentasi dan publikasi praktik baik (*best practices*) dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model implementasi bagi satuan pendidikan lainnya, khususnya di wilayah Lombok Tengah dan sekitarnya. Dengan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, kegiatan seperti ini diharapkan dapat menjadi katalisator dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, sehat, dan berpihak pada perlindungan hak anak di lingkungan pendidikan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Disampaikan terima kasih kepada pihak yang sudah mendukung pelaksanaan pengabdian dan publikasi hasil pengabdian kepada masyarakat ini seperti LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram, TPPK SMP Negeri 5 Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## DAFTAR RUJUKAN

Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk Kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, *1*(2), 58–64.

Chung, J.-K. (2023). Safeguarding Children from School Violence: A Systematic Analysis of The Issue of Psychological and Physical Pressures from Teachers and Peers. *The Journal of Education, Culture, and Society*, *2*(1), 131–143.

Damanik, D. A. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(1), 77–90. https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.77-90

Fatimah, A. S., Hidayat, Y., & Purbayani, R. (2024). Strategi Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying Sejak Dini di PAUD Bahrul Ihsan Kawasen. *Jurnal Intisabi*, *1*(2), 90–102. https://doi.org/10.61580/itsb.v1i2.11

Febrianti, L., Desvianti, E., Seruni, P. M., & Nurmania, Z. (2024). Pendidikan Anti Kekerasan Pada Anak Di Lingkungan Sekolah SMP YLPI Pekanbaru. *I-Com: Indonesian Community Journal*, *4*(1), 333–342. https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4019

Furlong, M., & Morrison, G. (2000). The School in School Violence: Definitions and Facts. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, *8*(2), 71–82. https://doi.org/10.1177/106342660000800203

Haramaini, R., & Tandos, R. (2021). Pengaruh Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Hak dan Kewajiban Guru Ra Al Mukhlisin Ujung Krawang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 131–135. https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v2i3.2050

Haryadi, R., Heriani, I., & Sanjaya, S. (2024). Bimbingan Teknis Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Seksual di Sekolah Bagi Guru BK. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 137–147. https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i1.10153

Intan, T., Ismail, N., & Handayani, V. T. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Alternatif Sebagai Mitigasi Dan Adaptasi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 73–78. https://doi.org/10.30656/ka.v3i2.3043

Kang, K. A., Kim, S. J., Oh, B. doo, & Kim, Y. H. (2024). Development of a Chatbot for Cchool Violence Prevention Among Elementary School Students in South Korea: A Methodological Study. *Child Health Nursing Research*, *30*(1), 45–53. https://doi.org/10.4094/chnr.2023.054

Karimah, A. F., Julia, J., Iswara, P. D., Ismail, A., Gusrayani, D., & Isrokatun, I. (2024). Penggunaan Video Animasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Perundungan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(1), 416–424. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.841

Khomsin, A., Jaya, I., Chandra, N., & Utami, M. (2024). Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA): Sebuah Kajian Literatur Implementasi dan Dampaknya di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2024*, *12*, 354–362.

Latumeten, A. A. T., Saputra, R. A., Arajlam, A., Rajagukguk, F. F., Aurel, F., Bachdar, L. K., & Sultan, M. (2023). Socialization of the Danger, Impact and Prevention of Sexual Violence on Children in SD Negeri 025 Kelurahan Argosari, Kabupaten Kutai Kertanegara. *Jurnal Abdimas Gorontalo*, *6*(2), 126–135.

Maisaroh, M. (2019). Perintisan Kewirausahaan Berbasis Pesantren Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Kewirausahaan Pada Santri Pp Ar Risalah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, *1*(1), 34–40. https://doi.org/10.20885/jamali.vol1.iss1.art4

Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. *2024*, *5*(1), 826–834.

Meilantika, A. D., Rizky, A., & Masdah, S. (2024). Edukasi dan Pendampingan Permasalahan Kekerasan Seksual pada Siswa di Lingkungan Sekolah Menengah Atas. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 38–43. https://doi.org/10.37478/abdika.v4i1.3355

Menristek. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Biro Hukum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 1–36. https://doi.org/: Jakarta

Moreno, A. G., & Jurado, M. del M. M. (2024). Healthy Lifestyle in Adolescence: Associations with Stress, Self-Esteem and the Roles of School Violence. *Healthcare (Switzerland)*, *12*(63), 1–13. https://doi.org/10.3390/healthcare12010063

Muñoz-Troncoso, F., Cuadrado-Gordillo, I., Riquelme-Mella, E., Miranda-Zapata, E., & Ortiz-Velosa, E. (2023). Perception of School Violence: Indicators of Normalization in Mapuche and Non-Mapuche Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(24), 1–19. https://doi.org/10.3390/ijerph20010024

PPA. (2025). *Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Tahun 2025*. Kementerian Perempuan Dan Perlindungan Anak. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Pramono, W., & Hanandini, D. (2022). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, *1*(1), 1–12. https://doi.org/10.55850/simbol.v1i1.6

Sanisah, S., Dewi, N. K., Edi, & Rochayati, N. (2023). Analisis Alokasi Anggaran Pendidikan Secara Makro Serta Relevansinya Terhadap Capaian Human Development Index pada Dimensi Pendidikan. *JAKA (Jurnal Analisis Kebijakan Kementrian Agama)*, *2*(2), 111–126.

Sanisah, S., Edi, Rochayati, N., & Mas'ad. (2022).

Penguatan Kapasitas Jurnalis Warga dalam Diseminasi Data dan Informasi Pembangunan. *JCES: Journal of Character Education Society*, *5*(3), 661–676. https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.9334 https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX PENGUATAN

Sanisah, S., Rochayati, N., Milandari, B. D., & Darmurtika, L. A. (2022). Meningkatkan Kemampuan Pendidik Sekolah Dasar dalam Membuat Media Pembelajaran Multimedia Berbantuan Aplikasi Canva for Education. *JCES: Jurnal of Character Education Society*, *5*(1), 95–108.

Sibisi, N. N., Sibisi, N. T., & Mpofu, Z. F. (2024). Preventative Strategies to Curb School Violence: A Case Study of Selected Schools in Hhohho District of Eswatini, Mbabane. *Social Sciences*, *13*(79), 1–18. https://doi.org/10.3390/socsci13020079

Sukirman. (2020). *Teori, Model dan Sistem Pendidikan* (Arifuddin (ed.); I). Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Utami, P. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pembentukan Karakter SDM Milenial Yang Unggul di SMKN 6 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Peradaban*, *5*(1), 9–13. https://doi.org/10.54783/ap.v5i1.32